BAB II

TINJAUAN TEORITIS
KLUB MEMANCING DI PANGANDARAN

2.1 Pengertian Memancing

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II, (2005) Memancing adalah pan.cing alat penangkap ikan dengan pancing, mengail. Me.man.cing 1. Menangkap ikan dengan pancing atau mengail. Secara luas memancing diartikan sebagai kegiatan menangkap ikan yang bisa merupakan pekerjaan, hobi, olahraga luar ruang (*outdoor*) atau kegiatan di pinggir, di tengah danau, laut, sungai dan perairan lainnya dengan target seekor ikan. Atau bisa juga sebagai kegiatan menangkap ikan atau hewan air tanpa alat atau dengan menggunakan sebuah alat oleh seorang atau beberapa pemancing

(http://id.wikipedia.org/wiki/Memancing,para(2015).

2.2 Tinjauan Klub (*Club House)*

2.2.1 Definisi Klub

Menurut Kamus Besar Indonesia edisi kedua (2005). Klub adalah perkumpulan orang-orang yang mengadakan persatuan untuk maksud tertentu. Menurut Benson,1998, para. I) Pada dasarnya *clubhouse* merupakan *private club*

yang tidak sengaja mencari keuntugan *(non_provit).* Namun saat ini sering terjadi salah pengertian tentang kepemilikan dan pengoprasian *club house*, karena hak milik atas *club house* tersebut masih belum jelas, “saat *club house* dioprasikan, bisnis dan asetnya merupakan kombinasi dari milik perorangan”. kepemilikan *club house* adalah secara pribadi, namun hal ini kembali berkembang menjadi milik umum atau milik masyarakat. Perkembangan tersebut tidak mengurangi tugas pemeliharaan dan jasa yang diberikan, sehingga kondisinya lebih baik dibandingkan fasilitas umum lain Fanning,(2003).

Menurut Benson,(1998) *Club house* membatasi pengguna fasilitasnya. Fasilitas hanya boleh digunakan untuk anggota Klub. Anggota Klub mempunyai kewajiban untuk membayar iuran keanggotaan dan mendapat perlakuan khusus. Anggota Klub berhak menggunakan dan menikmati fasilitas yang disediakan oleh pengembang. Uang keanggotaan yang dibayar oleh anggota tidak dipakai untuk profit bagi anggota itu sendiri, seperti digunakan untuk penambahan dan perawatan fasilitas, sehingga anggota dapat menikmati fasilitas itu sendiri dengan baik.

Club house merupakan fasilitas umum, kawasan fasilitas umum, merupakan kawasan yang didominasi pemanfaatan ruangnya sebagai tempat untuk melakukan aktifitas sosial

dan pelayanan umum kepada masyarakat. Kebutuhan sosial ini dapat dipenuhi apabila ada sarana berupa ruang bersama yang dapat menunjang interaksi sosial. Fungsi *club house* yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lain untuk melakukan kegiatan rekreasi dan mencari informasi dan sekilas tentang memancing. Fakta menunjukkan persyaratan bangunan *club house* harus menyediakan 2 fasilitas utama yaitu tempat berdiskusi dan menyediakan tempat peralatan memancing serta area sosial, dimana pada dasarnya merupakan area untuk berkumpul orang-orang seperti restoran, café, bar dan yang lainnya atau singkatnya sebuah bangunan *club house* harus mempunyai suatu ruangan yang dapat dipakai untuk menggunakan kegiatan sosial (Jhon.and Heard,1981).

Pada perinsipnya *club house* merupakan Klub komersial, tetapi club komersial ini berkembang terus untuk memenuhi kebutuhan sosial yaitu mengembangkan fasilitas olahraga selain memancing dan tempat melakukan aktifitas sosial (Jhon and Heard,1981).

2.3 Sejarah Memancing

Memancing dalam arti menangkap ikan sudah dikenal oleh peradaban manusia sejak zaman dahulu sekitar 10.000 tahun yang lalu. Aktivitas memancing zaman dahulu terbukti dari peninggalan-

peninggalan arkeologi pada goa-goa tua di Eropah bahwa aktivitas penangkapan ikan sudah ada sejak dulu dengan ditemukannya tulang-belulang, mata kail dan gambar serta lukisan pada zaman batu di dalam goa-goa tersebut.

Teknik menangkap ikan mulai beragam pada masa Neolitik sekitar 4.000 - 8.000 tahun yang lalu yang kemudian berkembang menjadi teknik yang lebih modern dan masih dipakai hingga saat ini. Begitu pula dengan cara pengolahan ikan hasil tangkapan, saat ini cara tersebut masih dilakukan dengan teknik yang sama misal pengawetan ikan dengan menggarami atau dengan cara pengasapan (Fanning, 2003).

2.3.1 Peralatan Memancing

Bagian-bagian pancing yang diperlukan untuk persiapan memancing dengan jenisnya yang beragam, dengan kekuatan untuk menarik seekor ikan dan juga jenis ukuran yang disesuaikan pada jenis ikan yang akan ditangkap. Berikut beberapa contoh gambar bagian-bagian pancing tersebut.

1. **Tongkat pancing / joran / fishing rod, dibagi 10 jenis**

   a. *Surf Casting Rod* memancing dari pinggiran karang atau pantai, joran ini panjangnya bisa mencapai 5 meter.



Gambar 2.1
sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

   b. *Ice Fishing Rod* ini digunakan untuk memancing di es. Joran untuk memancing di danau, kolam, atau sungai, joran ini sekitar 80-100 cm.



Gambar 2.2
sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

c. *Fly Fishing Rod* ini dirancang untuk melempar umpan *flies* yang relative ringan, biasanya digunakan dalam teknik melempar (*cast).*



Gambar 2.3
sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

d. *Trolling Rod* ini digunakan khusus untuk memancing dengan cara teknik *trolling,* yaitu memancing engan menyeret umpan alami memakai kapal yang berjalan dalam kecepatan tertentu.



Gambar 2.4
sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

e. *Bait Casting Rod* yang digunakan untuk *cast* umpan di lokasi-lokasi yang sulit terjangkau dengan akurasi yang tinggi.



Gambar 2.5
sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

f. *Spinning Rod* yang digunakan untuk *cast* umpan jarak jauh dengan sedikit akurasi lemparan.



Gambar 2.6
sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

g. Popping Rod, joran untuk memancing dengan teknik *popping,* yaitu melempar umpan buatan dari bahan kayu dan plastic yang menyerupai ikan, katak, dan serangga yang disebut *Popper.*



Gambar 2.7
sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

h. *Jigging Rod,* joran ini hampir sama dengan joran *Popping* perbedaan yaitu panjang joran bisa mencapai 5-7 kaki.



Gambar 2.8
sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

i. *Tegek Rod,* joran yang sifat kelenturannya sangat lentur sehingga bagus digunakan untuk mendeteksi ikan-ikan kecil.



Gambar 2.9

sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

j. *Bamboo Rod,* jenis joran ini banyak ditemukan di Yogjakarta, karena sudah bertahun-tahun ditemukan di Yogjakarta sampai sekarang, jenis joran ini tidak menggunakan *reel* atau gulungan benang.



Gambar 2.10

sumber www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

2. (*Reel)* Gulungan Benang rol pancing

Gulungan benang atau *reel* biasanya diletakkan pada pangkal dari tongkat pancing (joran pancing) yang berguna sebagai tempat menggulung tali senar pancing dan terdapat pemutar pada bagian sampingnya, tapi dapat pula rol pancing digunakan tanpa tongkat pancing dengan cara tali senar digulung secara manual oleh tangan.



Gambar 2.11
sumber : www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

3. Umpan Memancing

Menurut:Anjas IFT,(2015) Umpan memancing atau *bait* terdiri dari beragam variasi, mulai dari umpan buatan misal berupa ramuan *essen* atau penyedap makanan, umpan plastik dan kayu yang di bentuk seperti ikan,katak, dan serangga disebut juga *popper.* hingga umpan alam hidup ataupun mati misalkan ikan kecil, udang, cacing atau cumi-cumi, katak



Gambar 2.12
sumber : www.google/kaskus/umpan ikan/,(2015)



Gambar 2.13 Umpan Buatan
sumber : www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

4. Nylon

Menurut: Anjas IFT,(2015) Nilon atau *nylon* digunakan untuk memasang mata kail sekaligus sebagai media penghubung antara pemancing dengan ikan yang terpancing.



Gambar 2.14
sumber : www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

5. Mata kail

Menurut:Anjas IFT,(2015) Mata kail adalah salah satu alat untuk menangkap ikan yang paling populer dan digunakan untuk memancing. Mata kail digunakan sebagai tempat untuk menaruh umpan pancing, yang pada awalnya terbuat mulai dari tulang atau kayu keras pada zaman dahulu. Pada masa kini bermacam mata kail sudah dapat dibuat dari berbagai macam logam keras seperti dari besi yang diberi lapisan *chrome*, baja atau bisa juga dengan campuran bahan logam lainnya misalnya dari bahan karbon. Mata kail mempunyai bentuk dan ukuran yang beragam. Sedangkan untuk ukuran

besar-kecilnya pada mata kail biasanya dibedakan dengan menggunakan nomer.



Gambar 2.15
Sumber: www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

6. Pelampung Pancingan

Menurut:Anjas IFT,(2015) Pelampung pancingan bisa terbuat dari kayu, gabus atau plastic selama sesuai dengan penggunaannya sebagai pelampung yang ringan dan dapat mengambang di atas permukaan air.



Gambar 2.16
Sumber: www.IFTFhisingstore.com/,(2015)

2.4 TINJAUAN INTERIOR

2.4.1 Studi Banding.

Pemancingan NFG-BHS atau kepanjangan *National Fishing Ground*-Balong Hardi Sumedang, menurut wawancara Uten (2015) sebagai anggota Klub.

Pemancingan BHS ini tercatat terbaik se-Asia Tenggara karena keamanan dan kenyamanan di pemancingan ini sudah baik dengan konsepnya "*Smart Living*", dilengkapi juga dengan fasilitas sauna, batu refleksi, penginapan, taman bermain, ruang pertemuan, cafetaria, tempat karaoke, dan *lobby caddy* / kedi adalah Klub memancing air tawar dengan jenis pemancingan Galatama biasa disebut pemancingan lomba dengan kapasiatas lapak 68 lapak dan tiap jarak 5 lapak di lengkapi cctv agar tidak terjadi kecurangan dalam memancing, dan pemancingan ini juga biasa digunakan untuk berbisnis seperti menyewakan area untuk tempat acara keluarga, halal bihalal, pertemuan bisnis, dan sebagainya.



Gambar 2.17 Gedung penginapan.
Sumber: www. http://www.nfg-balonghardi.com/,(2015)

Gedung penginapan yang berkonsep "*smart living*" dengan jumlah ruang kamar tidur delapan buah, disediakan untuk tamu dari luar jawa maupun dari luar wilayah jawa barat yang biasanya ramai karena ada perlombaan memancing antar komunitas, penginapan ini difasilitasi tempat tidur yang cukup untuk 4-5 orang, storage 1 buah, dan lemari.



Gambar 2.18 cafetaria
sumber www. http://www.nfg-balonghardi.com/,(2015)

Area cafeteria dengan fasilitas televisi, kursi makan, dan meja makan.



Gambar 2.19 Gedung Karyawan pembibitan ikan mas

sumber www. http://www.nfg-balonghardi.com/,(2015)



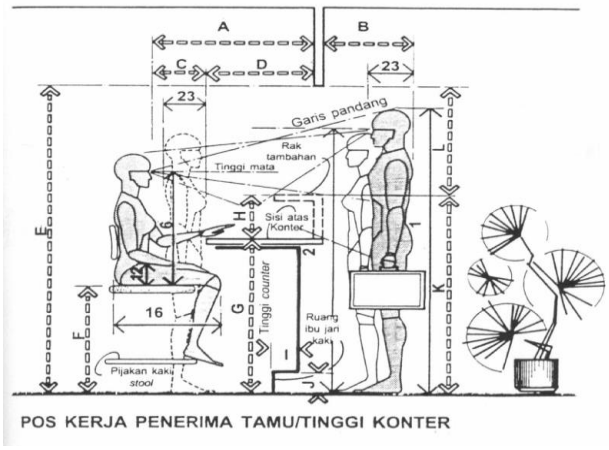
Gambar 2.20 Area pentas music

sumber www. http://www.nfg-balonghardi.com/,(2015)

2.5 STUDI ANTROPOMETRI.

2.5.1 Lobby

- Besaran dan jarak ergonomis meja *lobby*

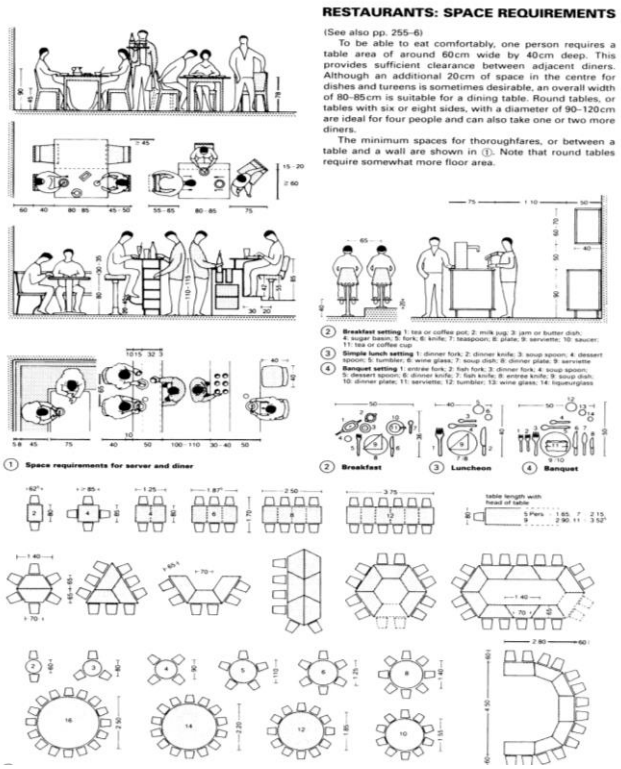


	in	cm
A	40–48	101,6–121,9
B	24 min.	61,0 min.
C	18	45,7
D	22–30	55,9–76,2
E	78 min.	198,1 min.
F	24–27	61,0–68,6
G	36–39	91,4–99,1
H	8–9	20,3–22,9
I	2–4	5,1–10,2
J	4	10,2
K	44–48	111,8–121,9
L	34 min.	86,4 min.
M	44–48	111,8–121,9
N	54	137,2
O	26–30	66,0–76,2
P	24	61,0
Q	30	76,2
R	15–18	38,1–45,7
S	29–30	73,7–46,2
T	10–12	25,4–30,5
U	6–9	15,2–22,9
V	39–42	99,1–106,7

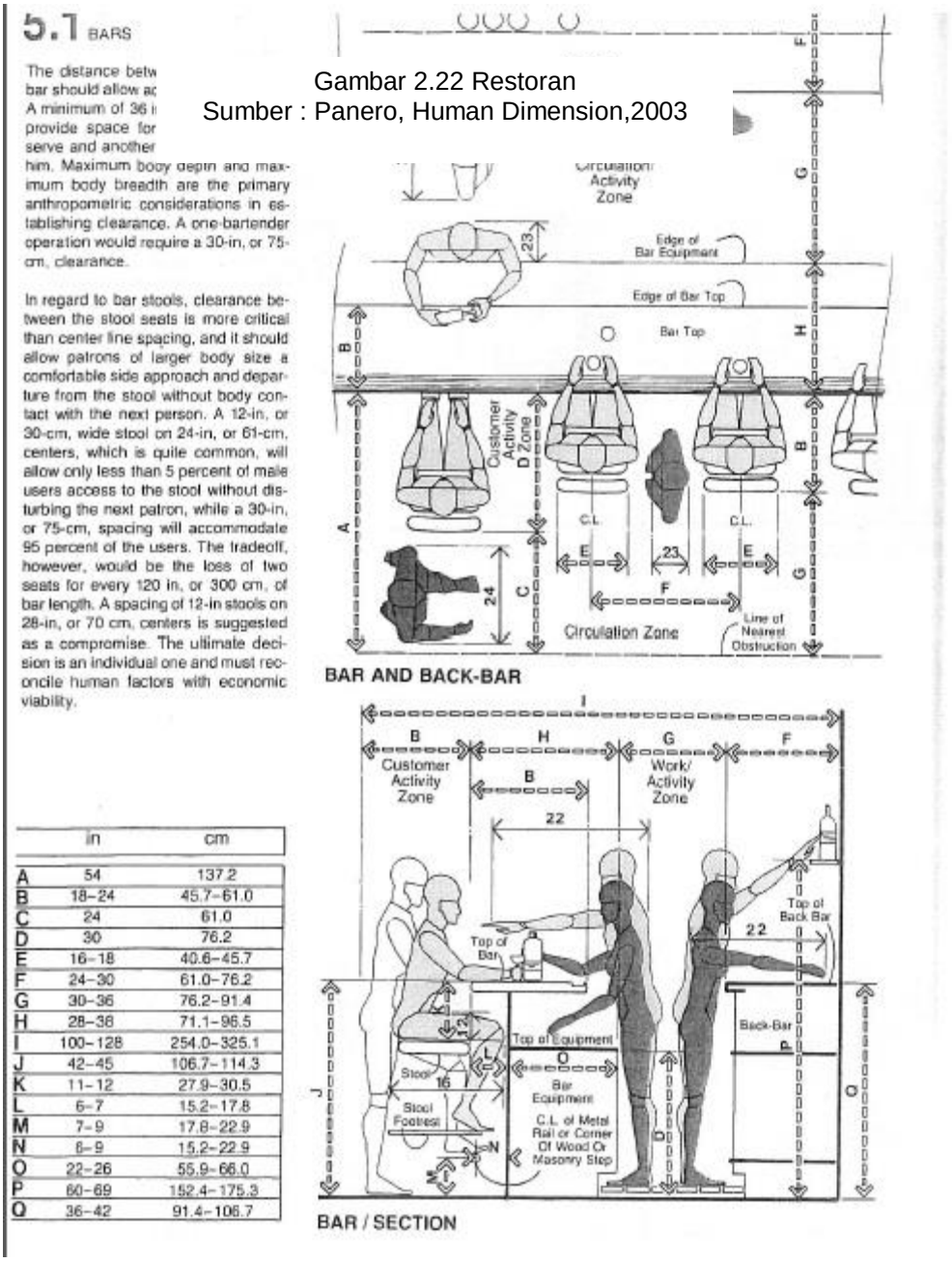
Gambar 2.21 *Lobby*
Sumber : Human Dimension, 2003

2.5.2 Restoran

- Besaran dan jarak ergonomis meja restoran



2.5.3 Café



5.1 BARS

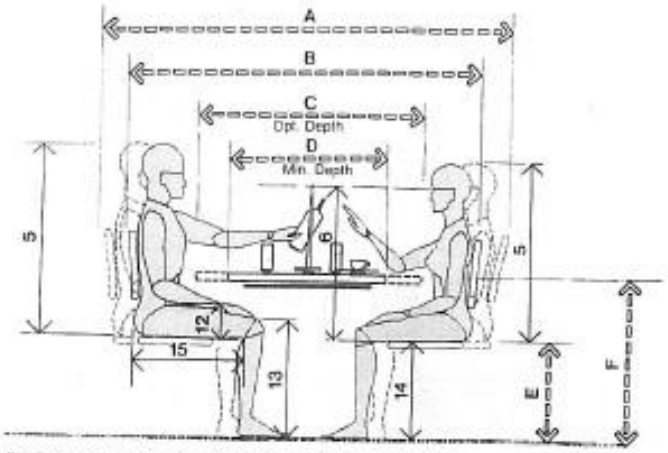
The distance betw
bar should allow ac
A minimum of 36 i
provide space for
serve and another
him. Maximum body depth and maximum body breadth are the primary anthropometric considerations in establishing clearance. A one-bartender operation would require a 30-in, or 75-cm, clearance.

In regard to bar stools, clearance between the stool seats is more critical than center line spacing, and it should allow patrons of larger body size a comfortable side approach and departure from the stool without body contact with the next person. A 12-in, or 30-cm, wide stool on 24-in, or 61-cm, centers, which is quite common, will allow only less than 5 percent of male users access to the stool without disturbing the next patron, while a 30-in, or 75-cm, spacing will accommodate 95 percent of the users. The tradeoff, however, would be the loss of two seats for every 120 in, or 300 cm, of bar length. A spacing of 12-in stools on 28-in, or 70 cm, centers is suggested as a compromise. The ultimate decision is an individual one and must reconcile human factors with economic viability.

	in	cm
A	54	137.2
B	18–24	45.7–61.0
C	24	61.0
D	30	76.2
E	16–18	40.6–45.7
F	24–30	61.0–76.2
G	30–36	76.2–91.4
H	28–38	71.1–96.5
I	100–128	254.0–325.1
J	42–45	106.7–114.3
K	11–12	27.9–30.5
L	6–7	15.2–17.8
M	7–9	17.8–22.9
N	6–9	15.2–22.9
O	22–26	55.9–66.0
P	60–69	152.4–175.3
Q	36–42	91.4–106.7

Gambar 2.22 Restoran
Sumber : Panero, Human Dimension,2003

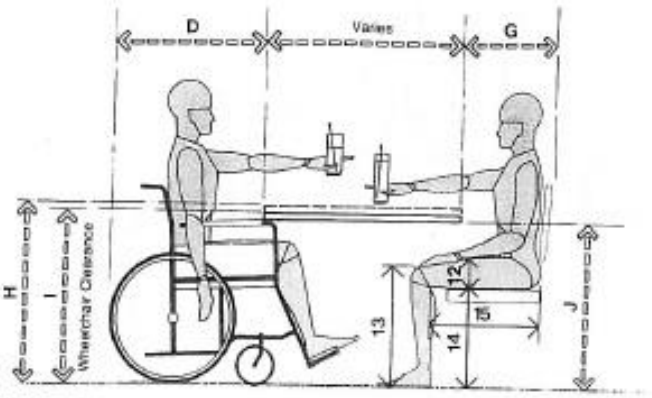
Gambar 2.23. *café Bars*
Sumber : Panero, Human Dimension,2003



TABLES/MINIMUM AND OPTIMUM DEPTHS/
VERTICAL CLEARANCES

5.3 DINING SPACES

Both drawings deal with the height and clearance of dining tables. The top drawing relates to the plans on the preceding page and illustrates a 30- and a 40-in, or a 76.2- and a 101.6-cm, table. The portions of the drawing shown in dotted line reflect the 40-in table. The bottom drawing deals with wheelchair access to a dining table. Clearance from the floor to the underside of the table is critical if the wheelchair-bound diner is to be accommodated. Unfortunately, conflicting requirements, depending on the source consulted, show this dimension to be 29 or 30 in, or 72.5 or 75 cm. The American National Standards Institute (ANSI) indicates the required height of the armrest from the floor to be 29 in, or 72.5 cm. Some state legislation requires 30 in, or 75 cm, to the underside of the table. Unfortunately, a 30-in dimension would place the top of the table surface at about 31 in, or 78.7 cm. Such a height would not comfortably accommodate able-bodied diners of smaller size. To raise the seat height would cause the feet of the smaller user to dangle unsupported, and footrests would be somewhat impractical in a public space. Since armrest heights of many wheelchairs do not, in fact, exceed 29 in, or 72.5 cm, and since most models have removable or adjustable arms, the authors recommend a 29-in clearance, instead of 30 in. Such a dimension will accommodate both handicapped and able-bodied users.



TABLES / WHEELCHAIR CLEARANCE

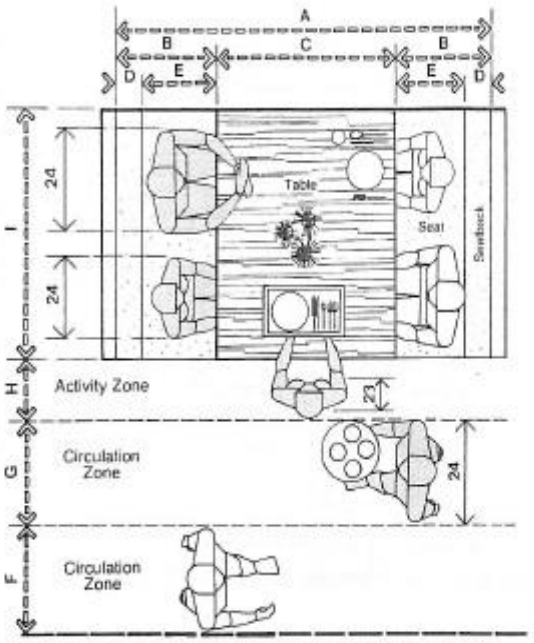
	in	cm
A	76–88	193.0–223.5
B	66–78	167.6–198.1
C	40	101.6
D	30	76.2
E	16–17	40.6–43.2
F	29–30	73.7–76.2
G	18–24	45.7–61.0
H	31	78.7
I	30 min.	76.2 min.
J	29 min.	73.7 min.

Gambar 2.24 *café Dining Spaces*
Sumber : Panero, Human Dimension,2003

5.3 DINING SPACES

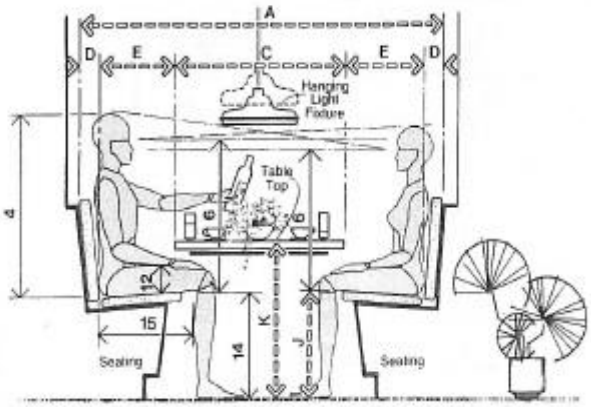
Booths, particularly in situations where both the seating and the table are fixed, provide no margin for individual adjustment. This lack of flexibility makes it essential that the anthropometric aspects of the design be considered closely. The height of the compressed seat should reflect popliteal height data; the depth of the seat, buttock-popliteal length data; the distance from the top of the seat to the underside of the table, thigh clearance data; the height of the booth or that of a hanging light fixture above the table top, eye-height sitting data; and the width of the seat, maximum body breadth data.

Equally important is the relation of human dimensions to the aisle for clearance of public and service circulation. The two drawings illustrate in both plan and section some of the basic anthropometric considerations involved.



BOOTH SEATING AND CIRCULATION CLEARANCES

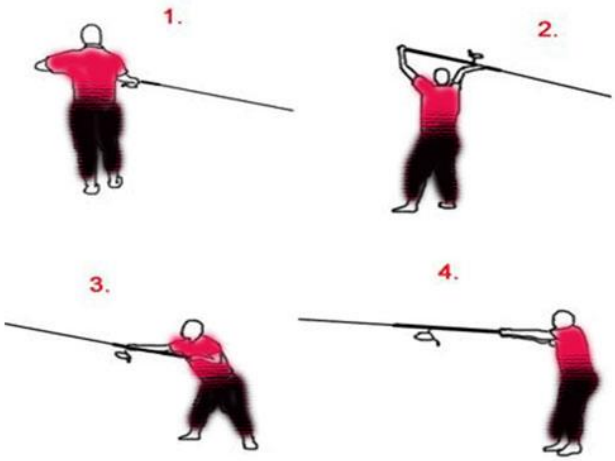
	in	cm
A	65–80	165.1–203.2
B	17.5–20	44.5–50.8
C	30–40	76.2–101.6
D	2–4	5.1–10.2
E	15.5–16	39.4–40.6
F	30	76.2
G	36	91.4
H	18	45.7
I	48–54	121.9–137.2
J	16–17	40.6–43.2
K	29–30	73.7–76.2



BOOTH SEATING

Gambar 2.25. Café Booth Seating
Sumber : Panero, Human Dimension,2003

2.5.4 Ruang Simulator



Gambar 2.26 Teknik memancing

Sumber: www.google/teknik/memancing,(2015)

Dari teknik melempar pancing dapat diukur jalur pejalan kaki di sekitar area kolam atau area mancing *spot* agar tidak mengait pada orang yang berjalan dibelakang pemancing tersebut dan area grup juga dapat diperhitungkan karena melempar pancing perlu ancang-ancang dan setelah itu di ayunkan ke depan/kearah kolam, jarak antar pemain/biasa disebut lapak juga diperhitungkan karena saat mendapatkan ikan pancingan teknik menarik/menyentak ikan disentakkan ke kiri, ke kanan dan ke atas, agar mendapatkan kenyamanan diantara pemain yang akan berlomba.